

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian di bidang pertanian, maka pembangunan lebih ditekankan kepada pembangunan pertanian dan peternakan. Pertambahan penduduk yang semakin bertambah tidak terlepas dari kebutuhan pangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan bertambahnya penduduk yang semakin banyak ini mengakibatkan hasil produksi pangan tidak sebanding dengan jumlah penduduk yang ada pada saat ini. Oleh karena itu, saat ini penduduk banyak yang bekerja sebagai petani ataupun sebagai peternak demi memenuhi kebutuhan hidupnya dan tercapainya hasil produksi pangan yang mencukupi.

Bertambahnya jumlah penduduk bersamaan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat dan meningkatkan permintaan terhadap produk-produk pertanian, baik dalam jumlah maupun kualitas. Dari segi jumlah, total permintaan merupakan perkalian antara jumlah penduduk dengan tingkat konsumsi perkapita. Tingkat konsumsi perkapita bahan pangan sumber kalori cenderung menurun, namun permintaannya masih akan meningkat karena jumlah penduduk terus bertambah. Demikian pula total permintaan bahan pangan sumber protein dan lemak dan bahan pangan sumber vitamin mineral masih akan meningkat (Suryana, 2003).

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia di wilayah Pulau Sumatera yang dilengkapi dengan keanekaragaman hayati. Dengan kondisi wilayah yang dikelilingi oleh laut dan bukit barisan, maka mengakibatkan daerah Sumatera Utara dikelilingi oleh hutan hujan tropis, dengan kondisi curah hujan dan kelembaban yang mendukung bagi berbagai jenis tanaman tropis. Iklim Sumatera Utara yang sangat mendukung untuk berbagai jenis budidaya tanaman, peternakan dan kekayaan akan Hutan Hujan Tropis, maka dapat diperkirakan bahwa sektor pertanian dan peternakan di Sumatera Utara mendukung kondisi

kebutuhan peternakan di daerah lain yang salah satunya di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan.

Sejalan dengan semangat reformasi dan otonomi daerah, pemerintah dituntut merubah pola manajemen pembangunan dari pelaksana menjadi fasilitator, akselerator, dan pengendali pelaksana program pembangunan. Program pembangunan yang dirancang harus mampu meningkatkan peran serta masyarakat dan swasta selagi pelaku agribisnis. Kabupaten Tapanuli Selatan terdiri dari 14 Kecamatan, dengan populasi ternak sapi potong berjumlah 2.614 ekor.

Sebagaimana data dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) di Kecamatan Angkola Timur pada tahun 2015, ternak sapi pada tahun 2015 sebanyak 169 ekor, kemudian pada tahun 2016 sebanyak 205 ekor, dan pada tahun 2017 sebanyak 275 ekor, dan pemotongan pada sapi tersebut sebanyak 7. Jumlah tenaga penyuluh pertanian sebanyak 25 diantaranya 22 petugas penyuluh lapangan, satu orang petugas Pengamat Hama Penyakit (PHP), satu orang staf administrasi, dan satu orang admin. Diharapkan dapat membantu peternak dalam meningkatkan usahanya yang masih tradisional ke yang lebih baik.

Upaya ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan fungsinya sebagai penyuluh yang sudah dibagi danditugaskan berdasarkan desa binaannya masing-masing. Namun disini belum terlihat fungsi penyuluh yang maksimal kepada peternak yang ada di desa masing-masing untuk wilayah kecamatan Angkola Timur. Peternak pada sebagian masih belum bisa mengerti dengan baik terhadap apa yang di sampaikan oleh penyuluh dan sangat sedikit peternak sapi potong di Kecamatan Angkola Timur yang melakukan pemeliharaan sapi potong dengan tujuan pengembangan, pemeliharaan, keterampilan, dan pengetahuan. Karena kebanyakan penyuluh yang bertugas dalam penyuluhan masih merangkap tugasnya, dan tidak hanya penyuluhan dibidang peternakan melainkan bidang pertanian lainnya.

Maka berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul **“Fungsi Penyuluh Dalam Meningkatkan Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fungsi penyuluh dalam meningkatkan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Angkola Timur.
2. Apa saja kendala penyuluh dalam meningkatkan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Angkola Timur.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui fungsi penyuluh dalam meningkatkan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Angkola Timur.
2. Mengetahui kendala yang dihadapi penyuluh dalam meningkatkan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Angkola Timur.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Pemerintah dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) dapat mengambil kebijakan untuk pembangunan peternakan sapi potong di masa yang akan datang.
2. Seterusnya bagi peneliti dapat dijadikan sebagai salah satu pengalaman dan belajar dalam melakukan suatu penelitian di Kecamatan Angkola Timur.